

# METODE TERAPI WICARA DALAM MELATIH KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK SPEECH DELAY DI TK AL-WAHYU

Azizah<sup>1</sup>, Ida Kusdaryati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen STAI YPBWI Surabaya

e-mail: [1azizaha0@gmail.com](mailto:1azizaha0@gmail.com), [2idakoe.kusdayarti@gmail.com](mailto:2idakoe.kusdayarti@gmail.com)

## Abstrak

Anak merupakan amanah yang memiliki dasar normatif yang sama sebagai bentuk tanggung jawab dalam berkomunikasi terutama hak mereka dalam memperoleh pendidikan, namun seringkali masih terjadi adanya unsur diskriminasi dan intervensi dalam proses pembelajaran, sehingga perlu konsep komunikasi khusus yang inovatif dalam menjalankan amanat undang-undang pendidikan. Penerapan metode terapi wicara bisa membangun kemampuan komunikasi verbal pada anak speech delay serta memiliki efektifitas yang baik dan efisien. Hal demikian menjadi penting untuk diterapkan sebagai landasan metodologi bagi guru dalam menjalankan dan merespond komunikasi dengan pendekatan khusus. Terapi wicara dilakukan melalui stimulasi fonetik, pembentukan kosakata, dan teknik penguatan positif dengan melibatkan terapis wicara secara aktif dan stimulatif baik dari orang tua, dan anak. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan secara prosentase pada kemampuan komunikasi verbal anak, seperti pengucapan kata, membangun kalimat sederhana, dan interaksi sosial. Metode ini terbukti efektif dalam membantu anak mengatasi hambatan komunikasi, mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

**Kata Kunci :** Speech Delay, Komunikasi verbal, Terapi Wicara

## Abstract

Children are a trust that has the same normative basis as a form of responsibility in communicating, especially their right to obtain education, but often there are still elements of discrimination and intervention in the learning process, so that special, innovative communication concepts are needed in carrying out the mandate of the education law. The application of speech therapy methods can build verbal communication skills in speech delayed children and have good effectiveness and efficiency. This is important to apply as a methodological basis for teachers in carrying out and responding to communication with a special approach. Speech

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 4, Nomor 2 (2024)

therapy is carried out through phonetic stimulation, vocabulary building, and positive reinforcement techniques by actively and stimulatively involving speech therapists from both parents and children. This research is descriptive qualitative in nature where data is obtained through observation, interviews and documentation. The results of the study showed a significant increase in percentage in children's verbal communication abilities, such as pronunciation of words, building simple sentences, and social interaction. This method is proven to be effective in helping children overcome communication barriers, supporting their social, emotional and cognitive development.

**Keywords:** Speech Delay, Verbal Communication, Teacher, Speech Therapy

## PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang akan menjadi orang tua pasti mengharapkan dikaruniai anak yang sehat, normal dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia sebagaimana mestinya, mereka berusaha untuk memberikan asupan gizi, vitamin dan lain sebagainya dari sejak anak mereka masih dalam kandungan sampai masa pertumbuhan, bahkan ada pasangan yang mempersiapkan sebaik mungkin dari sebelum masa kehamilan agar anak yang dilahirkan nanti perkembangannya baik dan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, akan tetapi tidak semua harapan itu dapat berjalan seperti apa yang mereka harapkan.

Melihat tumbuh kembang anak secara baik dan bertahap adalah keinginan banyak orangtua, satu tahapan yang cukup penting pada tumbuh kembang anak adalah tahap berbicara atau mengucapkan kata-kata. Namun tidak semua pasangan atau orang tua dikaruniai anak yang sempurna seperti apa yang mereka harapkan, ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, salah satunya keterlambatan bicara atau *speech delay*. *Speech delay* adalah

keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Kondisi ini membuat anak tidak mampu menyampaikan pikirannya akibat keterbatasan bahasa dan pemahaman yang dimilikinya. Apabila tidak ditangani, speech delay bisa menghambat perkembangan anak.<sup>1</sup> Belakangan ini banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara atau speech delay dan hal itu sangat berdampak pada aspek perkembangan anak-anak tersebut.

*Keterlambatan atau gangguan bicara dan bahasa, dapat berakibat amat besar pada aspek kehidupan seorang anak, disamping itu juga dapat berdampak jangka panjang; pernyataan ini dapat menimbulkan kekhawatiran orangtua yang mempunyai anak dengan riwayat keterlambatan bicara, atau bahkan ada orangtua yang sulit menerima keadaan ini, namun hal ini perlu diketahui oleh orangtua atau guru agar dapat memantau terus perkembangan seorang anak.<sup>2</sup>*

Keterlambatan bicara (*Speech delay*) terjadi ketika anak belum juga mencapai kemampuan berbahasa, walaupun dari segi usia seharusnya mereka sudah bisa berbicara. Pada kondisi ini, anak mungkin mengalami kesulitan memahami orang lain maupun mengekspresikan diri. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *speech delay*, diantaranya ada beberapa hal seperti kondisi medis, riwayat penyakit, masalah pendengaran, gangguan oromotor, dan [autisme](#). Akan tetapi, belakangan banyak orang tua yang memberikan gadget kepada anaknya sejak usia yang sangat dini.

---

<sup>1</sup> Baginda, Sp.A, M.Si. Med, “ Speech Delay pada Anak | Ketahui Seputar Speech Delay” <https://www.emc.id> ( 2 Mei 2024 ), 1.

<sup>2</sup> Dr. Jenni K Dahlia, Sp.A, “ Dampak Jangka Panjang Keterlambatan atau Gangguan Bicara – Bahasa, Hal yang perlu diketahui orang tua”, <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/dampak-jangka-panjang-keterlambatan-atau-gangguan-bicara-bahasa-hal-yang-perlu-diketahui-orangtua>. (20 Juli 2017)

Perilaku seperti ini bisa menghambat perkembangan bahasa anak. Pasalnya, anak di bawah dua tahun belum bisa mencerna bahasa yang ia dapatkan dari menonton. Yang mereka tahu hanyalah gambar yang menarik dan suara yang menyenangkan. Kurangnya stimulasi dari orang tua juga menjadi faktor penyumbang terhambatnya perkembangan komunikasi verbal pada anak.

Anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya. Mereka akan berinteraksi dengan orang sekitarnya. Dan interaksi yang dilakukan yaitu dengan berkomunikasi secara verbal, namun pada anak *speech delay* biasanya mereka berkomunikasi secara non verbal, selain itu pada anak yang menderita *speech delay* diperlukan pendekatan secara psikologis yaitu dengan meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memberikan pendidikan khusus kepada anak yang mengalami *speech delay*. Salah satunya dengan memberikan terapi wicara.

Terapi wicara adalah prosedur terapi yang digunakan untuk mengatasi masalah bicara, khususnya pada anak-anak. Menurut Fadli “Tujuan dari terapi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*”.<sup>3</sup> Untuk hasil yang maksimal, terapi wicara seharusnya dilakukan sendiri mungkin.

Terapi wicara bisa dilakukan dirumah, rumah sakit, klinik dan juga disekolah. Dalam menjalankan terapi wicara tidak selalu berjalan

---

<sup>3</sup> Rizal Fadli., “ Terapi Wicara “ <https://www.halodoc.com/kesehatan/terapi-wicara> ( 22 Juli 2022 )

lancar, ada kalanya kita menemui kendala atau kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu sebaiknya periksakan anak terlebih dahulu ke dokter tumbuh kembang anak untuk mengetahui tingkat keterlambatan serta untuk mendapatkan penanganan yang tepat berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak. Ada banyak pendekatan dan kategori terapi wicara yang berbeda, dan dokter akan menemukan satu solusi yang paling cocok. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dibutuhkan kerja sama yang aktif dan berkesinambungan antara dokter atau terapis, orang tua dan juga guru. Agar apa yang sudah dilakukan di tempat terapi dapat diulang kembali dirumah maupun disekolah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Speech Delay

*Speech* (bicara) adalah proses produksi bahasa verbal yang lebih berkonotasi pada bunyi yang diucapkan. Sedangkan *delay* adalah keterlambatan, menunda, menghalangi, atau menyebabkan sesuatu terjadi lebih lambat dari biasanya.<sup>4</sup> *Speech delay* bisa diartikan juga sebagai gangguan perkembangan yang menyebabkan anak terlambat berbicara. Anak pengidap *speech delay* mengalami keterlambatan dalam berbicara jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Terjadinya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat memengaruhi penyesuaian sosisalisasi anak nantinya. Baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Keterlambatan bicara dan bahasa

---

<sup>4</sup> Haerani Nur, dkk, *Mengenal Speech Delay (Keterlambatan Bicara) pada Anak*, volume 1, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), 3.

dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah. Agar dapat mengetahui kapan seorang anak terlambat bicara, terlebih dahulu kita perlu mengenal tahapan perkembangan bicara normal.<sup>5</sup>

#### 1. Usia 0-6 bulan

Saat lahir, bayi hanya dapat menangis untuk menyatakan keinginannya. Pada usia 2-3 bulan, bayi mulai dapat membuat suara-suara seperti aah atau uuh yang dikenal dengan istilah *cooing*. *Cooing* merupakan tahapan pertama untuk bayi mulai bicara. Bayi senang bereksperimen dengan berbagai bunyi yang dapat dihasilkannya, misalnya suara menyerupai berkumur. Bayi juga mulai bereaksi terhadap orang lain dengan mengeluarkan suara. Setelah usia 3 bulan, bayi akan mencari sumber suara yang didengarnya dan menyukai mainan yang mengeluarkan suara.

Mendekati usia 6 bulan, bayi dapat merespon terhadap namanya sendiri dan mengenali emosi dalam nada bicara. *Cooing* berangsur menjadi *babbling*, yakni mengoceh dengan suku kata tunggal, *babbling* merupakan salah satu tahapan perkembangan bicara pralinguistik bayi yang terdiri dari pengucapan konsonan vokal yang berulang-ulang<sup>6</sup> misalnya papapapapa, dadadadada, bababababa, mamamamama. Bayi juga mulai dapat mengatur nada bicaranya sesuai emosi yang dirasakannya, dengan ekspresi wajah yang sesuai. Orang tua

---

<sup>5</sup> Amanda Soebadi, "Keterlambatan Bicara (Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI - RSCM)" Juni 2013 ).

<sup>6</sup> Dancow, "Mengenal Babbling: Apa Yang Dikomunikasikan Oleh Bayi Bunda?" <https://www.dancow.co.id/artikel/0-12-bulan/babbling-yang-dikomunikasikan-bayi> (2 Februari 2024 ).

harus waspada bila bayi tidak menoleh jika dipanggil namanya dari belakang, tidak ada *babbling*.

## 2. Usia 6-12 bulan

Pada usia 6-9 bulan, bayi mulai mengerti nama-nama orang dan benda serta konsep-konsep dasar seperti ya, tidak, habis. Saat *babbling*, anak menggunakan intonasi atau nada bicara seperti bahasa ibunya. Anak dapat mengucapkan kata-kata sederhana seperti mama dan papa tanpa arti.

Pada usia 9-12 bulan, anak sudah dapat mengucapkan mama dan papa (atau istilah lain yang biasa digunakan untuk ibu dan ayah atau pengasuh utama lainnya) dengan arti. Anak menengok apabila namanya dipanggil dan mengerti beberapa perintah sederhana (misal lihat itu, ayo sini). Anak menggunakan isyarat untuk menyatakan keinginannya, misalnya menunjuk, merentangkan tangan ke atas untuk minta digendong, atau melambaikan tangan (dadah). Anak di usia ini suka menirukan kata atau bunyi yang didengarnya yang dikenal dengan istilah *membeo*. Pada usia 12 bulan bayi sudah mengerti sekitar 70 kata. Jika anak tidak menunjuk dengan jari serta ekspresi wajah kurang pada usia 12 bulan maka sebagai orang tua harus peka terhadap hal tersebut. Agar perkembangan anak yang mengalami keterlambatan bisa cepat terdeteksi dan diberikan penanganan yang tepat sejak dini.

3. Usia 12-18 bulan

Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat mengucapkan 3-6 kata dengan arti, dapat mengangguk atau menggelengkan kepala untuk menjawab pertanyaan, menunjuk anggota tubuh atau gambar yang disebutkan orang lain, dan dapat mengikuti perintah sederhana yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Kosakata anak akan bertambah dengan pesat pada usia 15 – 18 bulan. Pada usia 15 bulan anak mungkin baru dapat mengucapkan 3-6 kata dengan arti, namun pada usia 18 bulan kosakatanya telah mencapai 5-50 kata. Pada akhir masa ini, anak sudah bisa menyatakan sebagian besar keinginannya dengan kata-kata atau mampu menyatakan keinginan secara verbal. Yang perlu diwaspadai orang tua adalah jika tidak ada kata-kata berarti yang mampu diucapkan anak pada usia 16 bulan.

4. Usia 18-24 bulan

Dalam kurun waktu ini anak mengalami ledakan bahasa. Hampir setiap hari ia memiliki kosakata baru. Ia dapat membuat kalimat yang terdiri atas dua kata dan dapat mengikuti perintah dua langkah. Pada fase ini anak akan senang mendengarkan cerita. Pada usia dua tahun, sekitar 50% bicaranya dapat dimengerti orang lain.

5. Usia 2-3 tahun

Setelah usia 2 tahun, hampir semua kata yang diucapkan anak telah dapat dimengerti oleh orang lain. Anak sudah biasa menggunakan kalimat 2-3 kata - mendekati usia 3 tahun bahkan 3 kata atau lebih - dan mulai menggunakan kalimat tanya. Ia dapat

menyebutkan nama dan kegunaan benda-benda yang sering ditemui, sudah mengenal warna, dan senang bernyanyi atau bersajak.

#### 6. Usia 3-5 tahun

Anak pada usia ini tertarik mendengarkan cerita dan percakapan di sekitarnya. Ia dapat menyebutkan nama, umur, dan jenis kelaminnya, serta menggunakan kalimat-kalimat panjang lebih dari empat kata saat berbicara. Pada usia 4 tahun, bicaranya sepenuhnya dapat dimengerti oleh orang lain. Anak sudah mampu menceritakan dengan lancar dan cukup rinci tentang hal-hal yang dialaminya.

Kemampuan bicara pada masing-masing anak berbeda-beda, kemampuan tersebut dapat dibandingkan dengan kemampuan anak yang seusia pada umumnya. Perkembangan kemampuan bicara seorang anak dikatakan normal apabila kemampuan bicara mereka sama dengan anak seusianya dan juga mampu memenuhi tugas dari tugas perkembangan. Ketika kemampuan perkembangan berbicara tidak sama dan juga tidak mampu memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan perkembangan kemampuan berbicara (*speech delay*).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*, (Kotabaru: Guepedia, 2020), 20.

## B. Komunikasi Verbal

Etimologi komunikasi berasal dari bahasa Latin Communication yang berarti „pemberitahuan“ atau „pertukaran pikiran“.<sup>8</sup> Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur – unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran.

Bahasa juga dapat dianggap sebagai kode verbal.<sup>9</sup> Bahasa dapat didefinisikan sebagai simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan antara simbol-simbol tersebut, yang dapat dimengerti dan dipahami oleh komunitas atau kelompok. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.<sup>10</sup>

Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal. Berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil dalam berkomunikasi.

Komunikasi memang sangat dibutuhkan untuk setiap kehidupan. Komunikasi merupakan sarana efektif dalam bersosialisasi, untuk itu komunikasi sangatlah diperlukan dalam melengkapi kehidupan sehari-hari. Baik itu komunikasi verbal atau pun non verbal. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai „transfer informasi“ atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan.

---

<sup>8</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, 5.

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 340.

<sup>10</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 95.

<sup>11</sup> A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 9.

Proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian. Makna dari komunikasi adalah pertama, dalam prosesnya melibatkan pertukaran simbol atau tanda baik verbal maupun nonverbal, kedua adanya kebersamaan antara pengirim dengan penerima pesan. Komunikasi berorientasi pada adanya kesamaan dalam memaknai suatu simbol dengan tujuan menciptakan hubungan kebersamaan, keakraban, atau keintiman antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikasi.<sup>12</sup>

Beberapa definisi komunikasi dari para pakar menurut sudut pandang dan pendapat mereka. Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :<sup>13</sup>

- 1) Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
- 2) Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain lain”.
- 3) Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 15.

<sup>13</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25-26.

- 4) Menurut Harold D. Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says what In which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?)<sup>14</sup>
- 5) Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah alat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (berbicara) bisa dilakukan secara langsung (face to face) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Sedangkan komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, postcard, chatting di media sosial, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Komunikasi lisan, informasi/pesan disampaikan secara lisan/oral atau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Arti kata yang diucapkan akan menjadi

---

<sup>14</sup> Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, *Communication Network: towards a New Paradigm for Research* (New York: Free Press), 18

<sup>15</sup> Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 7.

semakin jelas ketika ucapan tersebut diikuti dengan tekanan suara seperti tinggi rendah suara atau lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara , juga perubahan nada suara.<sup>16</sup>

Anak dengan kemampuan komunikasi verbalnya bagus akan lebih percaya diri dan berani dalam berinteraksi dengan sesama, karena dengan komunikasi yang baik akan membuat orang-orang disekitarnya lebih mudah mengerti akan keinginan mereka.

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.<sup>17</sup>

Penggunaan komunikasi verbal pada anak speech delay diperlukannya terapi wicara yang dimana ,anak speech delay diberikan beberapa stimulasi dalam mengembangkan sensori-sensori yang dimiliki.

Stimulasi yang dapat diberikan bisa berupa pijatan di beberapa titik tertentu, misalnya di daerah mulut dan wajah.<sup>18</sup> Sensori-sensori yang dikorelasikan dengan perkembangan bahasa wicara pada umumnya, misalnya:

---

<sup>16</sup><https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/>, online, (13 Juli 2021 )

<sup>17</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 100 .

<sup>18</sup> Hafeid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada),.95.

- a) Bahasa reseptif (pemahaman) Contohnya pemahaman perintah sederhana 1 tahap (pegang!, tunjuk!, ambil!, simpan! dan sebagainya) serta bahasa ekspresif (bicara).
- b) Artikulasi (pengucapan yang tepat dan benar), dan hal lainnya, terkait dengan perkembangan bahasa bicara.<sup>19</sup> Dengan demikian komunikasi verbal adalah komunikasi yang menghasilkan suara dan berbentuk lisan dengan penggunaan kata-kata atau kalimat.

### C. Metode Terapi Wicara

Sutikno menjelaskan bahwa “metode” secara harfiah berarti “cara”, metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Aina Mulyana metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>21</sup> Pendapat lain menyatakan terapi adalah upaya yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis.<sup>22</sup> Terapi adalah mencoba meringankan dalam masalah kesehatan. Di bidang medis, terapi identik dengan kata “pengobatan”. Sedangkan wicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bicara.<sup>23</sup> Menurut Bonny wicara berarti komunikasi dengan mulut sebagai media yang

---

<sup>20</sup> Sutikno Sobry, *Metode & model-model pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2014), 33.

<sup>21</sup>Aina Mulyana, “*Pengertian Metode Pembelajaran dan Jenisnya*”(24 Januari 2023 )

<sup>22</sup> P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), 507.

<sup>23</sup> Ibid, 507.

menggunakan kode-kode linguistik atau bahasa.<sup>24</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi merupakan usaha untuk meringankan, mengobati, atau melatih masalah kesehatan maupun masalah ketidaknormalan kondisi seseorang. Dan wicara adalah rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, dan juga bicara.

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama / kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (articulation) lainnya. Dengan kata lain terapi wicara adalah cara atau metode pengobatan terhadap suatu kondisi patologis di dalam memformulasikan ide, pikiran dan perasaan ke bentuk ekspresi verbal atau media komunikasi secara oral. Terapi wicara merupakan terapi yang dilakukan bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara dan kesulitan bahasa.

Terapi wicara adalah usaha perbaikan bicara dengan jalan memberikan kebiasaan latihan yang baik. Fungsi dari terapi wicara yaitu membantu anak-anak yang mempunyai hambatan atau keterlambatan dalam bicara supaya mampu berbicara dengan baik.

---

<sup>24</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), 145.

Selain itu agar anak mampu memiliki dasar ucapan yang benar dan membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terapi wicara adalah suatu cara, metode untuk mengobati dan melatih orang yang mengalami keterlambatan bicara ( *speech delay* ) dan kesulitan dalam berbahasa.

#### **D. Teknik- teknik Terapi Wicara**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardjono Tarmansyah bahwa dalam metode terapi wicara terdapat beberaa cara atau teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan terapi wicara itu sendiri, dan diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Babbling

Pada teknik ini anak diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi secara random (ngoceh). Produksi bunyi-bunyi belum bertujuan, melainkan hanya untuk melatih keaktifan anak menyesuaikan diri dengan suasana baru dan untuk menyeleksi bunyi yang dihasilkan.

##### 2. Imitasi

Anak diminta untuk menirukan bunyi suku-suku kata yang diucapkan oleh terapis atau guru. Terapis atau guru secara terarah mencari dan meyakinkan huruf-huruf yang diucapkan anak yang kurang sempurna atau belum benar.

##### 3. Analogi

Anak diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi, kata-kata dengan didahului oleh bunyi-bunyi yang mudah yang mempunyai

dasar bunyi yang sama. Misalnya untuk mengucapkan huruf “d” didahului dengan latihan “b” lebih dahulu.

#### 4. Metode Visual

Anak melihat orang lain mengucapkan huruf-huruf (lip reading) melihat dicermin kemudian menirukannya.

#### 5. *Auditif, Tactil* dan *Motor Kinesthetic*

6. *Auditif* yaitu mendengarkan orang lain berbicara, anak harus mengerti dan harus menirukannya.

7. *Tactil* yaitu meminta anak untuk mengerti proses fisiologis dalam mengucapkan suatu bunyi harus meraba, merasakan getaran dari setiap huruf.

8. *Motor kinesthetic* yaitu anak harus merasakan posisi dan getaran huruf-huruf yang diucapkan.<sup>25</sup>

Penanganan keterlambatan bicara memerlukan waktu yang agak lama serta kerja sama yang baik dari orangtua. Beberapa anak tidak memperoleh penanganan dengan baik sampai masalah perkembangan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat ditangani atau berdampak secara signifikan terhadap hal-hal lain. Oleh karena itu, penanganan keterlambatan bicara harus dilakukan sedari dini dan secara intens terus menerus agar masalah dapat terselesaikan atau potensi sembuh lebih besar.

---

<sup>25</sup> Tarmansyah, *Bimbingan Teknis Terapi Wicara*, ( Padang: UPT. Pendidikan Khusus Dan Pusat Layanan Autis Dinas Pendidikan Kota Padang ), 1.

## E. Media dan peralatan yang digunakan

Terapi wicara dibutuhkan media dan peralatan untuk digunakan seorang terapis dalam melakukan terapi pada anak speech delay. Dan beberapa media atau peralatan yang digunakan terapi wicara di rumah berdasarkan SOP KEMENKES dan dibawah pengarahannya dari terapis bersertifikat adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Cermin merupakan media yang harus ada ketika proses terapi wicara, cermin adalah alat bantu terapi dalam bentuk visual. Dalam sebuah penelitian, terapi wicara menggunakan cermin 1 ½ kali lebih efektif melatih kemampuan bicara dibanding terapi tanpa cermin. Baik jenis cermin portabel, standing mirror, maupun cermin tiga pintu, alat yang satu ini sebaiknya ada ketika terapi wicara dilakukan di rumah.
2. Timer dapat berupa stopwatch, jam, atau fitur di smartphone penanda waktu sangat dibutuhkan selama proses terapi wicara. Timer digunakan untuk mengukur ketepatan antar waktu. Ini akan sangat berguna bagi anak yang mengalami masalah bicara seperti gagap, kesulitan memahami atau memproduksi bunyi, dan lain sebagainya.
3. Papan Tulis akan ada begitu banyak stimulasi yang dilakukan selama sesi terapi yang membutuhkan papan tulis. Karenanya, papan tulis menjadi sarana penunjang terapi. Dengan papan tulis, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak dapat berkembang.
4. Peralatan Oral Motor. Terapi wicara selalu berkaitan dengan gerak mulut. Mulai dari speech delay, gagap, hingga masalah lain seperti

---

<sup>26</sup> Tania, *Alat Terapi dirumah*, kidscenter.

kesulitan mengunyah, menelan, dan menghisap tak jauh hubungannya dari gerakan mulut. Peralatan oral motor menjadi salah satu alat yang digunakan untuk terapi wicara berdasarkan SOP. Alat-alat ini digunakan untuk melatih kemampuan gerak lidah, bibir, dan rahang. Alat ini biasa dipakai untuk memijat bagian mulut dan lidah anak seperti tongue tip, teether, sikat silikon, alat permainan tiup seperti seruling, peluit, balon dan lain-lain.

5. Alat Stimulasi Indra. Terapi wicara juga memerlukan alat stimulasi indra, khususnya auditori dan visual. Contohnya alat stimulasi dengar seperti peralatan musik atau perekam, alat ini dapat membantu anak mengenali jenis-jenis bunyian yang berbeda. Sementara alat stimulasi indra seperti flash card atau buku bacaan dapat meningkatkan kemampuan resepsi melihat juga bahasa anak.
6. Peralatan Makan. Peralatan makan atau feeding aid yang berupa sendok, garpu, cangkir, gelas, pisau potong dan sedotan juga digunakan untuk terapi wicara. Peralatan ini digunakan untuk terapi terhadap anak yang memiliki gangguan menelan, mengunyah, meniup, dan menghisap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kirk dan Miller dalam Moleong menjelaskan, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada “pengamatan” manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungannya dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>27</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-pristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan implementasi terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal pada anak speech delay di KB & TK AL WAHYU Kota Surabaya.

Subjek penelitian ini adalah anak yang mengalami *speech delay* di KB & TK Al Wahyu Surabaya yang berjumlah 9 anak, dengan rincian jumlah anak laki-laki 6 anak dan anak perempuan 3 anak. Rancangan penelitian adalah penggambaran secara jelas tentang pengumpulan data, dan analisis data sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antara variabel dan bagaimana mengukurnya.

Arikunto menerangkan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan

---

<sup>27</sup> Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Pengantar metodologi penelitian panduan bagi pemula*, (Gowa, Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida), 129.

data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>28</sup> Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara yang akan penulis lakukan adalah wawancara terstruktur dimana penulis akan melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah/guru mengenai profil sekolah, tujuan, visi dan misi dan yang paling utama hal yang perlu ditanyakan kepada guru sebagai pembimbing juga kepada terapis dan juga orang tua secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara tentang pertanyaan yang penulis siapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar proses wawancara dapat efektif dan teratur.

Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencapai dan mengolah serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan diolah secara kualitatif deskriptif.<sup>29</sup>

### 1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan<sup>30</sup>. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan

---

<sup>28</sup> Arikunto, S, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006 ),14.

<sup>29</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 246.

<sup>30</sup> Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, h. 20

pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.<sup>31</sup> Kelanjutan dari pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada tiga cara teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif yaitu Reduksi Data (Data Reduction)<sup>32</sup>, Penyajian Data (Data Display) dan Penarikan Kesimpulan (Verivication/Conculation Drawing)

---

<sup>31</sup> Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet.III; Malang : UNISMUH Malang,2005), 15.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 247.

## HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Implementasi Terapi Wicara untuk Melatih kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di KB & TK Al Wahyu mengalami *speech delay* sebelum mengikuti terapi wicara. Pada hasil wawancara terhadap guru dan juga orang tua anak tentang kondisi awal 9 anak-anak speech delay sebelum dilakukan terapi wicara dijabarkan melalui tabel dibawa ini :<sup>33</sup> berikut Hasil Observasi Tentang Penerapan Komunikasi Verbal Pada Anak Speech Delay Sebelum Terapi Wicara di KB & TK Al Wahyu.

No	Nama Anak	Indikator	Ya	Tidak
1	Arya	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
2	Akhtar	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
3	Zidane	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
4	Athalla	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√

<sup>33</sup> Hasil Observasi pada tanggal 14 Agustus 2023

		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
5	Rafka	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
6	Ara	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
7	Nadha	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
8	Sasa	Menyatakan keinginan secara verbal dengan mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	
9	maudy	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√
		Menirukan 1-2 kata sederhana		√
		Belum bisa komunikasi verbal	√	

Kondisi anak-anak *speech delay* sesuai dengan data tabel diatas adalah data anak sebelum mengikuti terapi wicara, 9 anak itu belum bisa berkomunikasi secara verbal sama sekali yang dinyatakan dengan tanda √ pada kata “Ya dan Tidak”. Jika menginginkan sesuatu mereka hanya menunjuk dan terkadang hanya mengeluarkan suara “u,u,u,u” dan jika orang sekitar tidak

mengerti keinginan mereka, mereka akan langsung menangis, tantrum bahkan menyakiti dirinya sendiri seperti memukul-mukul kepalanya sendiri atau membenturkannya ke benda keras yang ada disekitarnya.

Solusi gangguan keterlambatan bicara ( *speech delay* ) pada anak-anak tersebut salah satunya adalah dengan melakukan terapi wicara. Adapun dibawah ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat terapi wicara pada anak *speech delay*:

- a. Pada tahap awal akan dilakukan pemeriksaan diri anak di klinik tumbuh kembang.
- b. Dilakukan pemijatan di area mulut menggunakan perlatan khusus.
- c. Melakukan gerakan untuk memperkuat organ bicara. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan senam wajah, menggerakkan otot-otot mulut, rahang agar lentur dan fleksibel sehingga akan dengan mudah menghasilkan suara.
- d. Melakukan latihan pengucapan kata-kata secara berulang-ulang dengan cara menirukan kata- kata dari guru atau terapis.
- e. Melakukan terapi dengan bermain. Pada saat terapi bisa dilakukan dengan bercerita, bermain seperti menyusun balok, bermain permainan tiup seperti lilin, terompet atau membuat eksperimen belalai gajah, tujuan dari kegiatan bermain ini adalah untuk merangsang proses komunikasi, selain itu sebuah permainan akan membuat anak senang dalam menjalani terapi, anak juga tidak cepat merasa bosan, ketika bermain anak

- diminta menyebutkan nama mainan yang dipegang secara perlahan dan terus menerus.
- f. Guru atau terapis rajin bertanya dan meminta anak untuk menjawab pertanyaan tersebut perlahan-lahan, meskipun vokal anak masih terbata-bata tidak apa-apa, sebagai guru atau terapis harus selalu memberikan apresiasi agar anak lebih semangat dan lebih terpacu dalam melakukan terapi.
  - g. Melakukan teknik tactil agar anak bisa merasakan getaran suara dengan jelas.

Pelaksanaan metode terapi wicara memiliki banyak teknik dapat yang digunakan untuk melatih kemampuan anak *speech delay* atau anak terlambat bicara, semua teknik yang memungkinkan anak merasa nyaman dan mau melakukan latihan maka akan terapis atau guru lakukan. Sehingga anak merasa senang dan tidak tertekan dalam berlatih, hal ini dilakukan agar anak mengalami kemajuan dalam berkomunikasi secara verbal.

## A. Pembahasan

Efektivitas Terapi Wicara untuk Melatih kemampuan Komunikasi verbal pada Anak Speech Delay di KB & TK Al Wahyu diberikan kepada 9 anak *speech delay* di KB & TK Al Wahyu merupakan metode yang efektif. Peneliti melihat ada perubahan yang lebih baik yaitu kemampuan anak dalam bersuara, menirukan satu sampai dua kata, mengulang kata, menyatakan keinginan secara verbal dengan mandiri serta mengucapkan kata perlahan mulai terdengar dengan baik. Anak mulai bisa

menyebutkan nama benda disekitar dan juga mampu menyatakan keinginan secara verbal seperti mengucapkan kata “ main, tolong, terimakasih juga kata pipis dengan sendirinya. Ketika anak ingin ke kamar mandi untuk buang air kecil yang sebelum terapi selalu nangis dan memegang alat vitalnya sekarang sudah bisa berkata “pipis” anak langsung mengatakan dengan spontan dan tegas.

Anak juga terlihat lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan guru maupun teman-teman disekolah, karena anak mulai mengenal juga memahami banyak kosa kata, sehingga anak dapat mengatakan keinginannya dengan jelas dan orang-orang disekitarnya bisa mengerti. Yang tadinya jika anak menginginkan sesuatu dan orang disekitarnya tidak memahami atau mengerti apa yang dia inginkan, maka anak akan langsung menangis atau bersikap kasar seperti melempar benda, mencubit, atau menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepalanya ke tembok, pintu atau lantai. Anak juga menjadi lebih tenang dan tidak mudah tantrum lagi seperti sebelumnya, anak juga mulai memperhatikan lingkungan sekitar dan mulai belajar serta mau berinteraksi maupun bermain bersama teman-temannya. Anak juga mampu mengucapkan 2 kata ketika berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Perkembangan yang terjadi pada anak-anak setelah terapi juga dirasakan para orang tua, terutama perkembangan dalam komunikasi verbal dan juga perilaku anak, sebagaimana yang di ungkapkan oleh orang tua dari Arya.

*“Alhamdulillah mas Arya sekarang sudah bisa ngomong, sudah bisa bilang kalau mau sesuatu, anaknya juga tidak suka manjat-manjat lagi, lebih jaranglah”.*<sup>34</sup>

Pernyataan secara langsung yang diberikan oleh mama Arya diatas, mama Athalla juga memberikan pernyataan tentang perkembangan anaknya. Mama Athalla tampak sangat bahagia dan antusias ketika menceritakan tentang perkembangan anaknya.

*“Alhamdulillah, MasyaaAllah sekali perkembangan Athalla sangat banyak bun, saya sangat bersyukur sekali, meskipun ngomongnya masih sedikit, masih 1 kata atau masih sering membeo tapi Alhamdulillah banget anaknya sudah mau bersuara, sudah bisa panggil saya mami, bisa minta sesuatu, sudah tidak suka tantrum lagi. Terima kasih banyak ya bunda atas bimbingan untuk Athalla, semoga berkah”.*<sup>35</sup>

Pernyataan dari orang tua, perkembangan Athalla juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari disekolah, sesuai dengan pernyataan dari guru kelasnya yang menyatakan bahwa Athalla dari hari ke hari menunjukkan progres yang luar biasa. Sama seperti yang di ungkapkan orang tua Athalla, guru kelasnya juga menyatakan perkembangan Athalla sangat banyak dan baik.

*“ Alhamdulillah ananda Athalla menunjukkan progres yang sangat baik, ananda sudah bisa mengucapkan Isampai 2 suku kata, bisa menyebutkan huruf-huruf vokal A,I,U,E,O, sudah mau mengaji atau menyebutkan beberapa huruf-huruf hijaiyah, sudah mau berhitung menyebutkan angka 1 sampai 10. Sekarang sudah tidak pernah menyakiti diri*

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan mama Arya tanggal 1 Juni 2024

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan mama Athalla tanggal 5 Juni 2024

*sendiri seperti membenturkan kepalanya, inshaaAllah di akhir semester nanti kami akan memberikan penghargaan apresisai kepada ananda Athalla sebagai siswa terprogress”.*<sup>36</sup>

Perkembangan baik juga di tunjukkan ananda Nadha,hal ini terlihat dalam aktifitas sehari-hari disekolah dan juga menurut penuturan ayahnya, Nadha ketika dirumah dan menginginkan untuk minum susu, ananda sudah mampu mengucapkan kata susu dengan baik.

*“ Nadha sekarang kalau dirumah ketika mau minum susu, sudah mau bilang, susu,susu begitu. Kalau sudah selesai minum dia langsung bilang sudah sambil menyodorkan gelas susunya yang sudah kosong”.*<sup>37</sup>

Orang tua ananda Rafka juga memberikan pernyataan pada saat sesi wawancara tentang Rafka yang mengalami perkembangan yang sangat banyak.

*“Alhamdulillah Rafka sekarang ngomongnya sudah banyak, dia suka mengaji huruf-huruf hijaiyah, kemarin pas moment lebaran pas pulang kampung ke pontianak sudah bisa panggil-panggil kakeknya “ atok-atok gitu dan semua keluarga pada seneng, sudah bisa jawab pertanyaan kakeknya juga”.*<sup>38</sup>

*“ Saya merasa senang sekali sekarang Ara sudah bisa diajak ngobrol, ngomongnya semakin banyak dan terkadang saya sampai kewalahan menimpalnya”*<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bunda Choir tanggal 1 Juni 2024.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan ayah Nadha tanggal 1 Juni 2014.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan mama Rafka tanggal 5 Juni 2014

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan mama Ara tanggal 24 Mei 2024

*“Sekarang Sasa sudah lebih komunikatif, sudah sering ngobrol bersama pengasuhnya, sudah bisa mengatakan “tidak” jika dia tidak menyukai sesuatu dan bisa menyebutkan nama-nama warna ketika saya menanyakan tentang warna-warna yang ada di poster yang saya tempel di tembok kamarnya, selain warna-warna juga bisa menyebutkan nama-nama hewan”*

*“Alhamdulillah Maudy sudah bisa ngomong bunda, sudah bisa nyanyi balonku ada lima, dia sekarang lagi senang banget nyanyi sampai saya beikan mic*

Berikut rekapitulasi instrumen data efektifitas Komunikasi Verbal Pada Anak Speech Delay melalui Terapi Wicara.

No	Nama Anak	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Arya	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Ananda sudah mau mengucapkan 1-2 kata ketika menginginkan sesuatu seperti ingin pergi ke kamar mandi, ananda langsung mengatakan “pipis”
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
2	Akhtar	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.		√	Ananda mampu mengulang 1-2 kata sederhana dengan baik.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
3	Zidane	Menyatakan		√	Ananda mampun

		keinginan verbal secara mandiri.			menirukan 1- 2 kata sederhana, namun ananda belum bisa menyatakan keinginan verbal secara mandiri.
		Mengulang 1-2 kata sederhana		√	
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
4	Athalla	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Ananda mampu menyatakan keinginan secara verbal secara mandiri ketika menginginkan mainan yang ada diatas lemari.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
5	Rafka	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Ananda dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik, contoh ketika ditanya bagaimana kabarnya? Ananda lansung menjawab “baik”.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
6	Ara	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Ananda mampu melaksanakan semua kategori dengan baik.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	

		komunikasi verbal			
7	Nadha	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Untuk menyatakan keinginan ananda harus diberikan pertanyaan terlebih dahulu
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
8	Sasa	Menyatakan keinginan secara verbal dengan mandiri.	√		Ananda mampu mengulang kata dan menyatakan keinginan verbal secara mandiri namun kata-katanya belum terlalu jelas tapi bisa dimengerti.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	
9	maudy	Menyatakan keinginan verbal secara mandiri.	√		Ananda mampu mengulang kata-kata dari syair lagu yang didengarnya dengan baik.
		Mengulang 1-2 kata sederhana	√		
		Menirukan 1-2 kata sederhana	√		
		Belum bisa komunikasi verbal		√	

Hasil observasi pada anak speech delay setelah rutin melakukan terapi wicara dapat dilihat bahwa komunikasi verbal anak semakin baik. Berikut hasil rekapitulasi kemampuan komunikasi verbal di KB & TK A1 Al Wahyu Surabaya dalam bentuk prosentase :

No	Nama	Menirukan 1-2 kata sederhana				Mengulang 1-2 kata sederhana				Menyatakan keinginan secara verbal dengan mandiri.				Total Skor / Nilai Rata- rata
		Skor				Skor				Skor				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Arya				√			√					√	11
2	Akhtar				√			√				√		11
3	Zidane				√		√				√			8
4	Athalla				√			√					√	11
5	Rafka				√			√					√	11
6	Ara				√				√				√	12
7	Nadha				√			√					√	11
8	Sasa				√				√				√	12
9	Maudy				√				√				√	12
Jumlah skor yang dicapai		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>36</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>12</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>28</b>	
Jumlah skor seluruh anak		<b>36</b>				<b>29</b>				<b>33</b>				<b>99</b>
Jumlah skor maksimum		<b>36</b>				<b>36</b>				<b>36</b>				<b>108</b>
Nilai Presentase		36/36x100%				29/36x100%				28/36x100%				99/108x100%
		100 %				80.55 %				77.77 %				91,66%

Hasil perhitungan dari ketiga indikator diatas diperoleh nilai rata-rata:  $100 \% + 80.55 \% + 77.77 \% : 3 = 91,66\%$  (**kategori baik**).

## KESIMPULAN

Implementasi Metode Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak *Speech delay* di KB & TK AL WAHYU Kota Surabaya seperti yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak *Speech delay* di KB & TK AL WAHYU dilaksanakan dengan baik dan rutin. Terapi wicara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melatih komunikasi verbal pada anak *speech delay*, dengan melakukan terapi wicara ini banyak membawa dampak baik bagi perkembangan anak terutama pada perkembangan komunikasi verbalnya. Dalam pelaksanaannya terapi wicara pada tahap awal dimulai dengan pemeriksaan tentang kondisi anak terlebih dahulu, jika sudah didapat maka akan dilaksanakan tindakan terapi sesuai prosedur dengan SOP yang ada.
2. Efektivitas Metode Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak *Speech delay* di KB & TK AL WAHYU menunjukkan hasil yang baik, kemampuan mereka dalam aspek menirukan, mengulang serta menyatakan keinginan secara verbal dengan mandiri sesuai dengan hasil observasi perhitungan prosentase dari ketiga indikator diatas diperoleh nilai

rata-rata  $100 \% + 80.55 \% + 77.77 \% : 3 = 91,66\%$  yang menunjukkan kategori baik.

3. Hambatan dalam Implementasi Metode Terapi Wicara Untuk Melatih Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak *Speech delay* di KB & TK AL WAHYU yaitu tentang kondisi anak yang autid sehingga susah untuk fokus juga tidak adanya dukungan serta kerja sama dari keluarga akan menjadi faktor penghambat dalam perkembangan anak. Kondisi psikologi serta fisik anak juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi terlaksananya kegiatan terapi wicara ini.

## BIBLIOGRAFI

- A.Supratiknya, Komunikasi Antarpribadi, (Yogyakarta: Kanisius,1995)
- Aina Mulyana,“Pengertian Metode Pembelajaran dan Jenisnya”(24 Januari 2023)
- Amanda Soebadi,” Keterlambatan Bicara (Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI - RSCM)
- Arikunto, S, Metode Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Arni Muhammad, Komunikasi Oranisasi, (Jakarta:Bumi Aksara, 2001)
- Baginda, Sp.A, M.Si. Med, “ Speech Delay pada Anak | Ketahui Seputar Speech Delay” <https://www.emc.id>.
- Bambang Warsita, Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bonny Danuatmaja, Terapi Anak Autis di Rumah, (Jakarta: Puspa Swara, 2005)
- Dancow, “Mengenal Babbling: Apa Yang Dikomunikasikan Oleh Bayi Bunda?” <https://www.dancow.co.id/artikel/0-12-bulan/babbling-yang-dikomunikasikan-bayi> (2 Februari 2024)

Dani Vardiansyah, Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II  
(Jakarta: PT Indeks, 2008)

Daryanto, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Gava Media, 2016)

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosidakarya,  
2005)

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, Communication Network:  
towards a New Paradigm for Research (New York: Free Press)

Haerani Nur, dkk, Mengenal Speech Delay (Keterlambatan Bicara)  
pada Anak, volume 1, (Pekalongan: PT Nasya Expanding  
Management, 2024)

Hafeid Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta:  
PT.RajaGrafindo Persada)

Hamidi, Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis  
Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Cet.III; Malang :  
UNISMUH Malang,2005)

[https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-  
non-verbal/](https://binus.ac.id/malang/2020/06/komunikasi-verbal-vs-komunikasi-non-verbal/), online.

Jenni K Dahlia, Sp .A, “ Dampak Jangka Panjang Keterlambatan  
atau Gangguan Bicara – Bahasa, Hal yang perlu diketahui  
orang tua”, <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan->

anak/dampak-jangka-panjang-keterlambatan-atau-gangguan-bicara-bahasa-hal-yang-perlu-diketahui-orangtua.

Lexy J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007)

Muhammad Ardiyansyah, Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay ) Pada Anak Usia Dini, ( Kotabaru: Guepedia, 2020)

P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999)

Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Rizal Fadli., “ Terapi Wicara “  
<https://www.halodoc.com/kesehatan/terapi-wicara>

Sasa Djuarsa Sendjaja, Pengantar Komunikasi, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D.

Sulaiman Saat, Sitti Mania, Pengantar metodologi penelitian panduan bagi pemula, (Gowa, Sulawesi Selatan: Pustaka Almaida)

Sutikno Sobry, Metode & model-model pembelajaran, ( Lombok: Holistica, 2014)

Azizah, Ida KUSDARYATI

Tania, Alat Terapi di rumah, kidscenter.

Tarmansyah, Bimbingan Teknis Terapi Wicara, ( Padang: UPT.  
Pendidikan Khusus Dan Pusat Layanan Autis Dinas  
Pendidikan Kota Padang )

Tommy Suprpto, Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi